

## **Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial pada Anak**

Regina Caeli Ratumakin<sup>1\*</sup>, Yasmin Tsurroya<sup>2</sup>, I. B. M. Surya Pramudita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

[regina.23160@mhs.unesa.ac.id](mailto:regina.23160@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*Nowadays social media has become an inseparable part of the daily lives of teenagers and children. Excessive and unsupervised use can negatively impact a child's social, emotional, and academic development. Therefore, the role of parents in supervising and guiding the use of social media by children is very important. The existence of this study aims to explore the communication patterns used by parents in monitoring their children's social media use. This research uses a qualitative approach through phenomenological methods. Collected data using an in-depth interview method of four parents from different economic and social backgrounds, who have children aged 12 years. The results showed that there were differences in communication methods used by parents. There are main patterns that emerge, including limiting use, controlling by checking children's social media and a combination of both. Parents tend to control by limiting their children's access to social media and managing screen time by providing schedules. It also revealed that open communication between parents and children is important in monitoring social media use. Open parents create a healthy child growth environment and are more vigilant in supervising social media use. The results of this study were obtained from in-depth interview data from four parents with different backgrounds of views on the role of parents in managing their children's social media use. The implications of these findings could help educators, counselors, and other parents to better understand how they can help their children use social media in healthy and responsible ways.*

**Keywords:** *Communication Pattern; Oversight; Social Media; Children; Response*

### **Abstrak**

Saat ini media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja maupun anak-anak. Penggunaan yang berlebihan dan tanpa pengawasan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Oleh sebab itu, peran orang tua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial oleh anak sangatlah penting. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi. Mengumpulkan data menggunakan metode wawancara secara mendalam terhadap empat orang tua dari latar belakang ekonomi dan sosial yang berbeda, yang memiliki anak usia 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan metode komunikasi yang digunakan orang tua. Terdapat pola utama yang muncul, di antaranya membatasi penggunaan, mengontrol dengan memeriksa sosial media anak dan kombinasi keduanya. Orang tua cenderung mengontrol dengan membatasi akses anak-anak mereka ke media sosial dan mengatur waktu penggunaan perangkat dengan memberikan jadwal. Hal ini juga mengungkapkan bahwa komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak penting dalam memantau penggunaan media sosial. Orang tua yang terbuka menciptakan lingkungan tumbuh-kembang anak yang sehat dan lebih waspada dalam mengawasi penggunaan media sosial. Hasil penelitian ini di peroleh dari data wawancara secara mendalam dari empat orang tua dengan latar belakang pandangan yang berbeda mengenai peran orang tua dalam mengelola penggunaan media sosial oleh anak-anak mereka. Implikasi dari temuan ini dapat membantu para pendidik, konselor, dan orang tua lainnya untuk lebih memahami bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka menggunakan media sosial dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi; Pengawasan; Sosial Media; Anak; Respon

## 1. Pendahuluan

Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu aspek paling penting untuk pertumbuhan karakter dan perilaku. Keluarga merupakan pijakan pertama seorang anak untuk belajar melalui interaksi, rangsangan, dan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Di sinilah pola komunikasi antara lingkungan dengan seorang anak menjadi hal yang sangat penting. Menurut *Ngalimun (2018)*, pola komunikasi adalah suatu cara kerja dalam berkomunikasi yang mana mencari cara terbaik dalam proses dari penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul *feedback* atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan. Sementara itu, menurut *Gunawan (2013)*, pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar, pola komunikasi merupakan suatu model dalam berkomunikasi yang bertujuan mencari cara terbaik dalam proses penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul *feedback* atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan. Anak-anak akan mulai mengenal dan mempelajari pola komunikasi yang lebih kompleks ketika memasuki usia siap sekolah bersama guru, teman, dan orang-orang di sekitar mereka untuk menerima bermacam-macam pola komunikasi yang ada dalam setiap individu. Pola komunikasi yang berbeda-beda itu turut berkembang sesuai tuntutan zaman. Keluarga merupakan lingkungan pertama sebagai wadah pengembangan karakter, stimulus pengetahuan, dan cerminan bagaimana mereka menganut pola-pola kehidupan selama masa kanak-kanak. Begitu juga dengan pola komunikasi. Menurut *Djamarah (2004:1)* pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Jadi, bisa dikatakan bahwa pola komunikasi merupakan serangkaian proses antara pengirim pesan dan penerima pesan untuk sebuah tujuan dengan cara-cara yang ada.

Menurut *Effendi (2008)*, secara umum pola komunikasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, pola komunikasi sirkuler. Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Pola komunikasi primer dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu lambang verbal dan non-verbal. Pada lambang verbal, komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung menggunakan ungkapan yang mempermudah tersampainya pikiran komunikator terhadap komunikan. Dengan arti lain, komunikator dapat menggunakan bahasa sebagai media utama penyampaian pesan. Di sisi lain, lambang non-verbal lebih mengandalkan sebuah isyarat dari anggota tubuh seperti bibir, mata, tangan, kaki, dsb. Selain itu, lambang-lambang pada rambu juga dapat dikategorikan dalam pola komunikasi non-verbal. Pola komunikasi sekunder pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Pada pola komunikasi yang satu ini, kemajuan teknologi membawa dampak yang besar dalam berlangsungnya sebuah proses komunikasi. Pola komunikasi linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi ada kalanya komunikasi ber-media. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Pola komunikasi sirkuler adalah proses penyampaian pesan pada pola komunikasi sirkuler yaitu pesan disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena munculnya *feedback* atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja problem yang dihadapi orang tua dalam melakukan pengawasan dan bagaimana orang tua menerapkan pola komunikasi yang tepat dalam mengawasi anak-anak usia sekolah dasar bermain sosial media.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dengan metode kualitatif. Fenomenologi metode kualitatif adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan makna suatu fenomena yang dialami oleh individu atau kelompok. Pendekatan fenomenologi tidak hanya berfokus pada fenomena yang dialami, tetapi juga pada pengalamansadar dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalaminya secara langsung. Dalam suatu penelitian, diperlukan sebuah cara untuk pengumpulan data untuk merangkai hasil atau bukti yang cukup dalam penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dengan mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian, yang melibatkan interaksi antara peneliti dan peserta penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang suatu topik atau fenomena yang sedang diteliti dan observasi dengan melakukan pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena atau perilaku yang diteliti. Dalam penelitian fenomenologi, observasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana partisipan berinteraksi dengan lingkungannya atau bagaimana fenomenaterjadi dalam situasi kehidupan nyata. Kombinasi antara wawancara dan observasi dalam penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman individu dan makna subjektif yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Untuk penelitian ini kami mewawancarai empat narasumber yang masing-masing memiliki anak dengan akses gadget. Data yang diperoleh dari kedua metode ini akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna yang muncul dalam pengalaman peserta penelitian.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pola Komunikasi yang diterapkan Narasumber terhadap Subjek Penelitian**

Dalam misi untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang digunakan beberapa orang tua di wilayah Surabaya dalam melakukan pengawasan anak usia sekolah dasar saat bermain sosial media, kami berhasil mewawancarai sebanyak empat narasumber yang jawabannya bisa digunakan untuk penulisan artikel ilmiah kali ini. Wawancara dilakukan secara online pada tanggal 25 September 2023, Pk 18:00 - 20:30 dengan media whatsapp karena beberapa kesibukan narasumber. Sebelumnya, kami merangkai enam butir pertanyaan yang akan kami ajukan kepada narasumber termasuk pertanyaan mengenai profil narasumber. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang berhasil kami ajukan kepada narasumber:

- 1) *Nama Narasumber*
- 2) *Usia Narasumber*
- 3) *Pekerjaan Narasumber*
- 4) *Usia Anak Narasumber*
- 5) *Disediakan 3 opsi pola komunikasi, narasumber diharapkan dapat memilih salah satu pola yangmendekati cara narasumber menerapkannya pada anak dalam kehidupan sehari-hari*
- 6) *Bagaimana reaksi anak ketika narasumber menasihati, menegur, atau memperingati anak terkaitaturan bermain sosial media masing-masing?*

Di luar 6 pertanyaan inti dari wawancara yang telah dilaksanakan, kami juga menambahkan

beberapa pertanyaan pengantar agar dari hasil atau jawaban yang lontarkan bisa menjadi tolak ukur kebenaran, seperti:

- 1) *Bagaimana narasumber menyempatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga di rumah?*
- 2) *Seberapa jauh narasumber mengenal sang anak? Terutama dalam kepunyaan sosial media*
- 3) *Menurut pandangan pribadi narasumber, usia berapakah bagi seorang anak yang idealnya bisa memiliki akun media sosial sendiri agar dalam menerapkan pola komunikasi untuk pengawasan jadi efektif dan kedua belah pihak paham?*
- 4) *Menurut narasumber, bagaimanakah pola komunikasi yang tepat, yang idealnya diberikan kepada anak usia sekolah dasar sebagai bentuk pengawasan bermain sosial media?*

Dari hasil wawancara yang kami lakukan pada tanggal 25 September kemarin, kami memutuskan untuk membuat rangkuman hasil atau jawaban narasumber dalam bentuk tabel informasi. Dalam tabel informasi yang akan kami sajikan berikut tertera informasi mengenai nama narasumber (*inisial*), status atau hubungan asli narasumber dengan anak, pekerjaan narasumber, usia anak narasumber, dan pola komunikasi apa yang biasa diterapkan narasumber terhadap sang anak.

Tabel Informasi Narasumber

Inisial Narasumber	Status	Pekerjaan Narasumber	Usia Anak Narasumber	Pola Komunikasi
AN	Wali	Mahasiswa	12 tahun	Sirkuler
WP	Orang Tua	Ibu Rumah Tangga	12 tahun	Linear
WN	Orang Tua	Wirausaha	12 tahun	Sirkuler
HP	Orang Tua	Swasta	12 tahun	Linear

Sebelumnya, seperti yang sudah dijelaskan di bagian pendahuluan, menurut *Effendi (2008)*, secara umum pola komunikasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, pola komunikasi sirkuler. Namun, kami menyadari saat kami mendengarkan narasumber menyampaikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, narasumber lebih menggunakan pola interaksi langsung daripada menggunakan media sebagai alat pengantara komunikasi narasumber kepada sang anak. Maka dari itu, kami mengajukan hanya 3 opsi pola komunikasi kepada narasumber dengan detail sebagai berikut:

***Opsi Pertama:***

*Pola Komunikasi Sekunder*; menggunakan media untuk melakukan pengawasan, seperti memasang alarm durasi pemakaian sampai memasang batasan usia pada aplikasi tertentu.

***Opsi Kedua:***

*Pola Komunikasi Linear*; komunikasi satu arah antara orang tua dan anak, seperti memperingati, menasihati, sampai menegur.

***Opsi Ketiga:***

*Pola Komunikasi Sirkuler*; hampir sama seperti pola komunikasi linear, namun dilakukan berulang kali dan sering.

Dari ketiga opsi tersebut, seperti yang tampak pada tabel informasi, keempat narasumber lebih awam dengan pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkuler. Di mana pada pola komunikasi linear narasumber akan lebih mengandalkan komunikasi satu arah antara orang tua dan anak, seperti memperingati, menasihati, sampai menegur. Sedangkan pada pola komunikasi sirkuler hampir sama seperti pola komunikasi linear, namun dilakukan berulang kali dan sering. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan masing-masing narasumber saat ditanya *“Bagaimana pola komunikasi narasumber terhadap anak sebagai bentuk pengawasan?”* sebagai berikut:

Inisial	Pola Komunikasi	Pernyataan
AN	Sirkuler	<i>“Karena adik saya laki-laki dan agak sulit untuk dinasihati, jadi saya harus menegurnya berulang-ulang. Karena tak jarang adik saya juga curi-curi waktu untuk bermain ponsel di luar waktu yang sudah disepakati.”</i>
WP	Linear	<i>“Saya merasa pola komunikasi linear merupakan model yang paling mendekati cara saya menasihati adik saya biasanya. Karena sedaricecil adik saya memang dibatasi dalam bermain ponsel apalagi sosialmedia, jadi dia sudah cukup hafal dan mengerti alasan kenapa penggunaannya harus dibatasi”</i>
WN	Sirkuler	<i>“Saat memegang ponsel anak saya terlalu fokus sehingga butuh berulang kali untuk menegur, dan juga saat yang lain sibuk terkadang anak saya bermain ponsel secara diam-diam”</i>
HP	Linear	<i>“Komunikasi linear merupakan metode yang selama ini saya terapkan, dengan memperingati terus menerus sehingga anak saya memahami kebiasaan yang baik seperti apa”</i>

Narasumber yang merasa selama ini menggunakan pola komunikasi sirkuler cenderung mengalami pola komunikasi yang ‘alot’ terhadap subjek penelitian. Hal itu bisa berdasar pada kebiasaan pola komunikasi yang diterapkan dalam suatu lingkungan. Pola komunikasi yang dilakukan berulang-ulang akan membuat si anak lama-kelamaan menganggap teguran atau nasihat itu adalah hal yang biasa dan menganggap itu merupakan cara orang tua atau wali mereka berkomunikasi pada mereka sehari-hari seperti biasanya. Pada tabel informasi narasumber kita juga mengetahui, bahwa salah satu narasumber bukan orang tua asli dari subjek penelitian, narasumber berinisial AN bukan berperan sebagai orang tua



seperti ketiga narasumber lain, melainkan sebagai saudara atau kakak dari subjek penelitian. Peran 'saudara' dan bukan 'orang tua' ini juga bisa mempengaruhi pola komunikasi yang terjadi kepada si anak. Pola komunikasi yang diterapkan sang kakak dan orang tua tentu jelas berbeda. Pada kenyataannya, jika inisial AN ingin lebih didengar teguran atau nasihatnya dengan sang adik, keduanya perlu menerapkan teori dialektika relasional. Menurut *Richard West dan Lynn H. Turner* dalam buku *Introducing Communication Theory: Analysis and Application (2008)*, asumsi teori dialektika relasional ini mengajukan pemikiran tentang konsep perubahan atau proses, walaupun tidak selalu membingkai proses tersebut sebagai kemajuan yang linear.

Salah satu asumsi dalam teori dialektika relasional menyatakan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam mengelola maupun menegosiasikan kontradiksi yang terdapat pada suatu hubungan (*West & Turner, 2009*). Jadi, untuk memulai pola komunikasi pengawasan terhadap sang adik, hendaknya inisial AN membangun dialektika relasional terlebih dahulu untuk lebih mengembangkan hubungan mereka sebagai kakak dan adik. Asumsi ini dikatakan karena pada awalnya sang adik sudah terbiasa dengan pola komunikasi yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, sehingga membutuhkan waktu untuk mengenal dan mengerti bagaimana polakomunikasi yang mau kakaknya bangun terhadapnya. Pola komunikasi seorang kakak dan adiknya bisa dikatakan lebih santai dan menyenangkan. Hal ini akan menurunkan persepsi keseriusan makna teguran dan nasihat yang disampaikan sang kakak. Berbeda cerita jika orang tua yang memberikan teguran dan nasihat tersebut.

## **B. Respon Subjek Penelitian terhadap Pola Komunikasi yang Diterapkan Orang Tua**

Pola komunikasi orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial pada anak dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku anak terkait media sosial. Terdapat dua pola komunikasi yang dominan dari hasil wawancara ini, yaitu pola komunikasi sirkuler dan linear. Pola komunikasi sirkuler adalah pola di mana orang tua secara teratur terlibat dalam dialog terbuka dengan anak-anak mereka tentang media sosial. Mereka secara aktif bertanya, mendengarkan, dan berbicara dengan anak-anak mereka tentang pengalaman online mereka. Dalam pola komunikasi ini, orang tua berusaha untuk memahami perspektif anak-anak mereka, memberikan nasihat, dan membimbing mereka dalam membuat keputusan yang bijak tentang penggunaan media sosial. Orang tua yang mengadopsi pola komunikasi sirkuler cenderung menciptakan lingkungan yang terbuka dan mendukung untuk anak-anak mereka, di mana anak-anak merasa nyaman berbicara tentang pengalaman online mereka dan mengatasi masalah yang mungkin timbul.

Di sisi lain, pola komunikasi linear adalah pola di mana orang tua lebih cenderung memberikan instruksi atau peraturan yang kaku terkait penggunaan media sosial kepada anak-anak mereka. Mereka mungkin kurang terlibat dalam dialog terbuka dan kurang cenderung mendengarkan pandangan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan polakomunikasi linear mungkin lebih fokus pada pengawasan dan pembatasan ketat terhadap aktivitas online anak-anak mereka. Meskipun niat mereka mungkin baik, pola komunikasi ini dapat menghasilkan ketegangan antara orang tua dan anak-anak, dan anak-anak mungkin merasa kurang didukung dalam menjalani pengalaman online mereka.

Pola komunikasi sirkuler, seperti yang diilustrasikan oleh AN dan WN, cenderung digunakan ketika anak-anak sulit diarahkan atau sering melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Dalam pola ini, orang tua merasa perlu untuk terus-menerus menegur dan mengingatkan anak-anak mereka tentang batasan penggunaan media sosial. Hal ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam menghadapi anak-anak yang mungkin cenderung kurang disiplin dalam menggunakan ponsel dan media sosial. Penting bagi orang tua untuk tetap sabar dan konsisten dalam pola komunikasi ini agar pesan mereka dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.

Di sisi lain, pola komunikasi linear, seperti yang digunakan oleh WP dan HP, terbukti lebih

efektif dalam menghasilkan pemahaman yang kuat tentang penggunaan media sosial yang sehat. Dalam pola ini, anak-anak telah terbiasa dengan pembatasan penggunaan media sosial sejak dini, dan mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang alasan di balik aturan tersebut. Komunikasi yang jelas dan konsisten membantu anak-anak memahami pentingnya batasan ini, sehingga mereka lebih cenderung untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua.

Tanggapan anak-anak terhadap pola komunikasi sirkuler beragam. Beberapa anak merasa agak terganggu dengan terus-menerusnya teguran dan pengingat orang tua tentang penggunaan media sosial. Mereka mungkin merasa seperti orang tua selalu mengawasi mereka dan kurang memberi mereka kebebasan. Namun, ada juga anak-anak yang menyadari bahwa mereka kurang disiplin dalam penggunaan ponsel dan media sosial, dan mereka menghargai upaya orang tua untuk membimbing mereka.

Dalam wawancara dengan orang tua, banyak dari mereka mengungkapkan rasa frustrasi mereka terhadap anak-anak yang sering melanggar aturan media sosial. Mereka merasa perlu untuk terus-menerus mengingatkan agar anak-anak mereka tidak terjebak dalam penggunaan yang berlebihan. Beberapa orang tua mengaku bahwa ini adalah tantangan besar dalam mendidik anak-anak di era digital ini.

Di sisi lain, anak-anak yang menjalani pola komunikasi linear merasa lebih nyaman dengan batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh orang tua. Mereka merasa memiliki pemahaman yang kuat tentang mengapa aturan-aturan ini penting, dan beberapa di antaranya bahkan menganggapnya sebagai perlindungan dari potensi dampak negatif media sosial. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi ini merasa puas melihat anak-anak mereka dengan cepat memahami dan mematuhi aturan tersebut.

Dalam konteks yang lebih luas, pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam pengawasan penggunaan media sosial juga dapat mencerminkan pola komunikasi yang digunakan dalam aspek-aspek lain dalam mendidik anak. Konsistensi, kesabaran, dan komunikasi yang efektif adalah kunci untuk membantu anak-anak mengembangkan kesadaran yang sehat tentang penggunaan media sosial dan teknologi. Orang tua perlu terus memantau perkembangan anak-anak mereka dalam hal penggunaan media sosial dan selalu bersedia berbicara dan memberikan panduan yang tepat.

Kelebihan pola komunikasi sirkuler termasuk mendukung hubungan yang lebih terbuka antara orang tua dan anak-anak, memungkinkan anak-anak untuk merasa didengar dan terlibat dalam proses pembuatan keputusan yang mengenai media sosial. Sementara itu, pola komunikasi linear dapat memberikan batasan yang jelas dan peraturan yang konsisten, yang dapat membantu anak-anak memahami harapan dan tanggung jawab mereka dalam menggunakan media sosial.

Namun, yang paling penting adalah keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan pendampingan anak-anak mereka dalam penggunaan media sosial. Ini bukan hanya tentang memilih pola komunikasi tertentu, tetapi juga tentang menunjukkan keteladanan positif dan memberikan panduan yang sesuai dengan perkembangan anak-anak. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka memahami risiko yang mungkin terkait dengan media sosial, seperti penyalahgunaan informasi pribadi atau interaksi online yang tidak aman, sambil mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan kritis dan etika online yang baik.

Dengan pola komunikasi yang tepat, orang tua dapat membantu anak-anak mereka menjalani pengalaman online yang positif, menyediakan dukungan saat dibutuhkan, dan memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang sehat tentang media sosial yang akan membantu mereka tumbuh

dan berkembang dalam dunia digital yang semakin kompleks.

Selain itu, orang tua juga perlu memahami bahwa perkembangan teknologi dan media sosial terus berubah dengan cepat. Oleh karena itu, mereka perlu tetap *up to date* tentang tren terbaru, platform media sosial, dan risiko yang mungkin terkait dengan penggunaan mereka. Ini akan memungkinkan orang tua untuk memberikan panduan yang relevan dan tepat waktu kepada anak-anak mereka. Selain mengadopsi pola komunikasi yang tepat, orang tua juga dapat mengambil langkah-langkah praktis untuk membantumenjaga penggunaan media sosial anak-anak dalam batas yang sehat.

#### **4. Kesimpulan**

Pada dasarnya, penulisan artikel berjudul “*Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Media Sosial pada Anak*” diperuntukkan bagi para orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar di wilayah Surabaya. Mengapa demikian? Anak-anak usia sekolah dasar merupakan sasaran empuk terhadap gemilangnya dunia sosial media. Yang bisa kita lakukan sebagai orang tua adalah membatasi dan mengawasi seorang anak dalam bermain sosial media. Agar hal tersebut bisa berlangsung efektif, penting bagi para orang tua untuk menerapkan pola komunikasi yang tepat pada setiap anak. Secara garis besar, pola komunikasi merupakan suatu model dalam berkomunikasi yang bertujuan mencari cara terbaik dalam proses penyampaian pesan oleh pemilik pesan kepada penerima pesan. Sehingga akan muncul feedback atau timbal balik dari proses komunikasi yang dilakukan. Melalui wawancara pada September lalu, sebagian orang tua telah menunjukkan bahwa mereka menganut pola komunikasi sirkuler dan linear. Pada dasarnya tidak ada pola komunikasi yang buruk, semuanya tergantung bagaimana cara kita, terutama para orang tua menerapkannya, dan akhirnya kita akan melihat respon sang anak dalam interaksi tersebut. Keluarga sebagai lingkungan pertama seorang anak harus dengan cepat menyadari betapa pentingnya memanfaatkan masa *golden age* untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal melalui interaksi, rangsangan, dan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Anak-anak akan mulai mengenal dan mempelajari pola komunikasi yang lebih kompleks ketika memasuki usia siap sekolah bersama guru, teman, dan orang-orang di sekitar mereka untuk menerima bermacam-macam pola komunikasi yang ada dalam setiap individu.

Adanya wawancara terkonsep pada September lalu, diharapkan membuka pikiran para orang tua, khususnya di wilayah Surabaya, akan adanya bermacam-macam model pola komunikasi. Diharapkan pula, melalui penulisan artikel ini, para pembaca, khususnya para orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar bisa lebih memahami dan saling berbagi pengalaman terkait menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan karakter anak. Melakukan pengawasan dengan menggunakan pola komunikasi yang tepat akan mempermudah pemahaman seorang anak akan seberapa penting hal yang disampaikan kepada mereka. Untuk menciptakan model komunikasi yang efektif dalam memantau anaksaat mereka bermain media sosial, penting bagi orang tua untuk memahami bahwa komunikasi bukanlah proses linier melainkan proses dinamis yang mencakup negosiasi dan saling pengertian. Orang tua harus membangun hubungan yang dialektis dengan anaknya, baik itu orang tua kandung maupun saudara kandung. Hal ini akan membantu membangun hubungan yang lebih baik dan memastikan bahwa anak-anak dapat menerima pesan-pesan penting seperti etika media sosial. Selain itu, pemahaman tentang bentuk komunikasi yang efektif juga harus sesuai dengan usia anak agar pengawasan dapat terjadi secara efektif dan mudah dipahami.



## Daftar Pustaka

- [1] Muchlisin Riadi. (2023, January 13). *Pengertian, Jenis dan Bentuk Pola Komunikasi*.  
<https://www.kajianpustaka.com/2023/01/pengertian-jenis-dan-bentuk-pola-komunikasi.htm>
- [2] Hidajahturrokhmah, N., Kemuning, D. R., Rahayu, E. P., Araujo, P. A., Taqwim, R. A., & Rahmawati, S. (2018). SOSIALISASI HIV ATAU AIDS DALAM KEHAMILAN DI RT27 RW 10 LINGKUNGAN TIRTOUDAN KELURAHAN TOSAREN KECAMATAN PESANTREN KOTA KEDIRI. *JOURNAL OF COMMUNITY ENGAGEMENT IN HEALTH*, 1(1), 14–16. <https://doi.org/10.30994/10.30994/vol1iss1pp16>
- [3] Diyah, I., & Palupi, R. (n.d.). *PENGARUH MEDIA SOSIAL PADA PERKEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI*. Diyah, I., & Palupi, R. (n.d.). *PENGARUH MEDIA SOSIAL PADA PERKEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI*. Retrieved October 7, 2023, from *PENGARUH MEDIA SOSIAL PADA PERKEMBANGAN KECERDASAN ANAK USIA DINI*.
- [4] UIN SUSKA RIAU. (2018). *BAB II LANDASAN TEORI*.  
[http://repository.uinsuska.ac.id/15320/7/7.%20BAB%20II\\_2018929ADN.pdf](http://repository.uinsuska.ac.id/15320/7/7.%20BAB%20II_2018929ADN.pdf)
- [5] Pratiwi, M. R., Mukaromah, M., & Herdiningsih, W. (2018). Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 37–57. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.73>
- [6] Mila Fajarwati. (2011). *POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK REMAJA DALAM BERINTERNET SEHAT DI SURABAYA (Studi Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja dalam Berinternet Sehat di Surabaya)*.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/12217187.pdf>
- [7] Baharuddin. (2019). PENGARUH KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK PADA MIN I LAMNO DESA PANTE KEUTAPANG ACEH JAYA. In *Jurnal Al Ijtima'iyyah* (Vol. 5, Issue 1).  
[https://jurnal.ar\\_raniry.ac.id/index.php/PMI/article/download/4207/3432](https://jurnal.ar_raniry.ac.id/index.php/PMI/article/download/4207/3432)
- [8] Setyowati, Y. (2005). *Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa)*.  
<https://media.neliti.com/media/publications/103135-ID-pola-komunikasi-keluarga-dan-perkembangan.pdf>
- [9] M. Rehsya Amala. (2020). *Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Pengguna Gadget Aktif dalam Perkembangan Karakter Anak di Pekanbaru*.  
<https://repository.uir.ac.id/12580/1/149110085.pdf>
- [10] Suci Putri Dwi Ayu. (2019). *HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI ORANG TUATERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-6 TAHUN*.  
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/2807/1/SUCI.pdf>

- [11] Leski Rizkinaswara. (2019). *Kenali Batasan Usia Penggunaan Internet pada Anak*.  
<https://aptika.kominfo.go.id/2019/03/sisternet-kenali-batasan-usia-penggunaan-internet-padaanak/>
- [12] Laurance, J., Loisa, R., Interpersonal, K., Kakak, A., Kandung, A., Khusus, B., Kasus, S., Yang, K., Adik, M., & Penyandang, K. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Kakak dengan Adik Kandung Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus pada Kakak yang Mempunyai Adik Kandung Penyandang Autisme)*.  
[https://www.researchgate.net/publication/339742368\\_Komunikasi\\_Interpersonal\\_Antara\\_Kakak\\_dengan\\_Adik\\_Kandung\\_Berkebutuhan\\_Khusus\\_Studi\\_Kasus\\_pada\\_Kakak\\_yang\\_Mempunyai\\_Adik\\_Kandung\\_Penyandang\\_Autisme](https://www.researchgate.net/publication/339742368_Komunikasi_Interpersonal_Antara_Kakak_dengan_Adik_Kandung_Berkebutuhan_Khusus_Studi_Kasus_pada_Kakak_yang_Mempunyai_Adik_Kandung_Penyandang_Autisme)